BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu kegiatan belajar mengajar. Mengajar biasanya dilakukan oleh seseorang yang memberikan ilmu atau transfer ilmu sedangkan belajar merupakan kegiatan adanya transfer ilmu dari pengajar kepada yang menerima ilmu. Sehingga belajar bisa dikatakan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam perilaku maupun potensi yang relatif permanen dalam diri seseorang. Pendidikan ada dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di sekolah. sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di luar sekolah seperti di tempat kursus bimbingan belajar dan TPA. Oleh sebab itu pendidikan tidak hanya bisa terjadi di dalam sekolah saja di luar sekolah pun sangat memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting bagi seluruh manusia supaya bisa mendapat pengetahuan maupun wawasan yang lebih, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu lagi. Sehingga kualitas manusia pun meningkat karena adanya pendidikan. Sebab pentingnya pendidikan maka menteri pendidikan Indonesia dari tahun ketahun telah membuat program untuk meningkatkan pendidikan serta kualitas penerus bangsa Indonesia. Tentu sebagai warga negara Indonesia sudah tidak asing lagi dengan program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah salah satunya yaitu Program wajib belajar. Pada tahun tahun sebelumnya pemerintah hanya membuat program wajib belajar 9 tahun. Sedangkan pada tahun 2014 pemerintah mulai merubahnya menjadi wajib belajar selama 12 tahun. Dalam program tersebut 12 tahun belajar yang dimaksud adalah belajar formal atau belajar di sekolah. Belajar 6 tahun di Sekolah Dasar (SD/MI), 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP / MTs) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA/ MA /SMK).

Dalam ruang lingkup pendidikan formal atau di sekolah terdapat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Guru mengajar siswa sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Saat ini kurikulum yang dipakai dalam setiap sekolah adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 saat ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pelajaran sehingga siswa tidak hanya bersifat pasif mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi. Jadi semisal ada guru yang berhalangan hadir didalam kelas untuk memberikan materi pelajaran maka, siswa harus mempunyai inisiatif sendiri untuk mencari bahan ajar atau sumber bahan ajar lain yang relevan dengan materi pelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolah. Dengan mencari sumber ajar secara mandiri maka siswa bisa memahami materi baik yang sudah diberikan oleh guru maupun belum diberikan oleh guru. Dengan keaktifan siswa yang seperti itu maka saat guru masuk untuk menjelaskan materi siswa tersebut telah siap melakukan belajar bersama guru untuk membahas materi.

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah tentu tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan kegiatan tersebut terlihat dan diukur melalui evaluasi sebagai hasil belajar yang dicapai selama mengikuti belajar mengajar. Untuk hasil belajar tentu ada hal-hal maupun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik dan ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang baik, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar setiap siswa. Karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda. Seperti kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan, pengetahuan dan pengertian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdapat 2 faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terjadi dari dalam diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi dari luar diri siswa.

Faktor internal meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Dalam faktor jasmani sendri terdiri dari faktor kesehatan dan kondisi fisik. Faktor psikologi meliputi faktor intelegensi/pengetahuan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Untuk faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga,

faktor sekolah dan faktor lingkungan / masyarakat. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi maka bisa diambil satu yang mewakili dari sekian faktor tersebut yaitu kesiapan.

Dengan kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik mampu mewujudkan dan meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik itu sendiri sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berpendidikan serta mampu bersaing hidup secara mandiri dan menjalankan tantangan kehidupan. Tidak semua peserta didik didalam proses pembelajar dalam keadaan siap, ada juga peserta didik dalam keadaan yang tidak siap belajar. Ketidak siapan yang dimiliki oleh peserta didik tentunya ada aspek yang menjadi penyebabnya. Aspek-aspek kesiapan tersebut yaitu 1) Kondisi fisik, mental dan emosional; 2) Kondisi kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan 3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian.

Jika peserta didik dalam kesiapan belajar yang baik dengan kondisi fisik yang sehat, mental serta emosianlnya yang baik kemudian kebutuhan belajar yang mendukung dan memenuhi maka proses belajar serta tujuan belajar pun akan berjalan dengan lancar dengan baik sehingga kesiapan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dan jika hasil belajar peserta didik tidak baik, maka tujuan dalam proses belajar tidak akan tercapai dengan baik juga.

Pada mata pelajaran matematika materi yang disampaikan merupakan materi yang bersifat kontinu, artinya materi yang dipelajari saat ini akan berlanjut kedalam materi berikutnya. Sehingga jika peserta didik tidak memahami materi yang di ajarkan saat ini maka akan membuat peserta didik itu sendiri tidak memiliki kesiapan untuk mengikuti materi berikutnya. Maka sebagai seorang calon pendidik yang baik harus mengetahui penyebab hasil belajar siswa yang berbeda beda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah benar faktor kesiapan belajar terdapat suatu hubungan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga penelitian ini mengambil judul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wringinanom”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian lebih terarah, efektif dan efisin maka peneliti memberikan ruang lingkup pembatasan masalah. Berdasarkan penelitian ruang lingkup dan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wringinanom..
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi fungsi dan korespondensi satu-satu yang terdapat pada bab relasi dan fungsi.
4. Kesiapan belajar yang diambil dalam penelitian ini dan yang akan diukur adalah kondisi fisik, emosional, kebutuhan dan pengetahuan siswa.
5. Hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini di ambil dalam segi aspek kognitif. Aspek kognitif tersebut diukur menggunakan soal dari materi relasi dan fungsi dalam bentuk tes yang akan diberikan pada akhir setelah materi diberikan, dan perolehan dari nilai dari tes tersebutlah yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang didapat adalah "**Apakah ada Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wringinanom**"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Wringinanom.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik bagi peneliti, siswa, guru dan sekolah. berikut ini manfaat dari penelitian tersebut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan bagi peneliti sebagai calon pendidik terutama mengenai hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa
a) Siswa lebih meningkatkan kesiapan belajarnya.
b) Siswa memiliki kesiapan yang cukup matang dalam pembelajaran.
c) Siswa termotivasi untuk lebih giat belajar dan menyiapkan diri untuk memperoleh hasil belajar yang baik.
3. Bagi Guru
a) Bisa menjadi tambahan referensi guru tentang hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa.
b) Guru dapat lebih memperhatikan kesiapan siswa.
c) Sebagai tambahan pengetahuan guru bahwa kondisi setiap siswa itu berbeda-beda dan tidak selalu sama, terutama pada kesiapan belajar siswa.
4. Bagi Sekolah
a) Adanya upaya untuk meningkatkan kualitas ang dimilki guru dalam mengajar yang menyesuaikan kondisi siswa.
b) Adanya upaya memberikan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas sebagai sarana untuk belajar yang memadai demi meningkatkan hasil belajar yang baik dan meningkatkan prestasi siswa tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi dalam non-akademik juga.